

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam relasi dengan sesamanya dan dengan alam semesta menunjukkan bahwa manusia tidak dapat lepas dari kebudayaan yang tertransfer ke dalam kebiasaan hidup yang terpola dari generasi ke generasi. Budaya merupakan identitas dan jati diri masyarakat dalam membangun interaksi dengan segala hal yang dihadapinya. Dalam Kejadian 1 dan 2 manusia diciptakan sebagai replika Allah yakni manusia adalah gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) yang memiliki konsekuensi dari kesegambaran itu, manusia terhubung dengan Alam ciptaan di situlah manusia berbudaya. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya sangat erat, bahkan pandangan ekologi tentang manusia dapat dikatakan bahwa manusia itu tergantung dari alam untuk hakekat keberadaannya.¹

Imago dei manusia diberikan mandat selain makhluk berpolitik juga makhluk yang berbudaya baik dalam bentuk cipta, karya dan dalam bentuk rasa. Kebudayaan dalam bentuk cipta adalah kemampuan mental, berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat diantaranya akan menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Bentuk rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan yang luas. Kebudayaan dalam bentuk karya adalah masyarakat yang menghasilkan teknologi serta kebudayaan kebendaan. Hal itu diperlukan oleh manusia itu sendiri untuk menguasai alam sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari dan menjadi ciri dari suatu masyarakat tertentu.²

¹ A.A sitompul, *Manusia dan Budaya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 1-2.

² Normina, *Pendidikan Dalam Kebudayaan; Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Vol 15 No 28 (Oktober 2017): 23-25.

Manusia yang berbudaya orang Toraja mengekspresikan hidupnya dalam berbagai aktivitas kebudayaan yang direpresentasikan dengan nilai hidup yang dikandungnya. Salah satu diantaranya diwujudkan dalam tradisi *Rambu Solo'*. Upacara *rambu solo'* merupakan aktivitas kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja dalam upaya kematian. Biasanya orang meninggal belum seutuhnya dinyatakan mati sebelum melaksanakan ritus-ritus yang telah ditentukan dalam konsep kebudayaan, sehingga orang yang meninggal masih dianggap sebagai orang sakit.³

Konsep inilah menunjukkan indikasi bahwa masyarakat Toraja lebih memberi penekanan pada upacara kematian (*Rambu solo'*). Dalam kepercayaan tradisional Toraja, ritus yang dimaksud adalah sebuah upacara yang menyangkut perpindahan jiwa di *puya*. Orang yang diupacarakan dengan baik akan menjadi dewata (*Mendeata*). Keluarga mendiang yang masih hidup adalah penentu bagaimana keberadaan sang mendiang di *Puya*, peranan tersebut meliputi bagaimana keluarga melaksanakan ritual mendiang. Itulah sebabnya masyarakat Toraja yang masih memeluk agama *Aluk Todolo* akan berusaha menyempurnakan ritus kematian. Artinya bahwa mendiang telah mencapai tingkat kesempurnaan. Jiwa bisa memberkati manusia ketika mendiang telah setara dengan dewa sehingga akan kembali memberkati kaum keluarganya yang masih hidup di dunia nyata. Kemudian masyarakat anak cucu yang masih hidup dia wajib menunjukkan sebuah kepedulian terhadap si mati melalui sikap perkabungan.⁴

Konteks khusus masyarakat adat di Toraja memiliki perbedaan dalam memaknai aktivitas *Rambu Solo'* Sesuai wilayah adat masing-masing. Dalam tulisan ini fokus penelitian penulis yang terarah pada aktivitas kebudayaan *Rambu Solo'* yang dilakukan di Desa Pongbembe, Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana-Toraja. Pra Penelitian

³ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 22.

⁴ Ibid.,35-37.

membuktikan bahwa di Pongbembe aktivitas *Rambu Solo'* dilaksanakan dengan perspektif kepercayaan lokal, hal itu ditunjukkan oleh kegiatan perkabung yang terwariskan dalam kepercayaan tradisional Toraja *Aluk Todolo* yang menfokuskan diri pada perkabungan yang mendalam sehingga tidak ditemukan aktivitas dalam bentuk apapun kecuali berkabung secara penuh, hal ini didorong dengan pemahaman bahwa jika seorang tidak terlibat dalam kesedihan, orang yang meninggal tidak akan mengingatnya saat ia menjadi dewa (*To Mendeata*) dan memberikan berkah kepada keluarga dan anak cucu. Saat yang sama masyarakat yang terlibat penuh dalam tradisi tersebut didominasi oleh komunitas umat Kristen, sehingga walaupun hari itu adalah hari Minggu, kecenderungan dijumpai gereja kosong dan tidak diadakannya aktivitas bergereja sebab masyarakat fokus pada ritus meratap dalam kesedihan atas meninggalnya almarhum.⁵

Praktik kebudayaan di Pongbembe telah bersinyalir dengan semangat kekristenan yang memperlihatkan kekuatan budaya mempengaruhi bahkan mendominasi gagasan iman Kristen. Dengan kata lain bahwa di Pongbembe dijumpai kompromi budaya dan agama Kristen yang memperlihatkan paham dualisme dikotomis yaitu seorang Kristen menjadi praktisi budaya dan saat yang sama seorang yang masih meyakini kepercayaan warisan leluhur juga menjadi pribadi Kristen yang meyakini seperangkat doktrinal gereja. Melalui hal ini, Penulis hendak mengkaji tulisan sebagaimana yang disarankan judul yakni perjumpaan agama Kristen dan Kebudayaan lokal masyarakat Toraja dalam aktivitas *Rambu Solo'* dalam perspektif Stephen. B. Bevans sebagai rujukan persepsi mengamati paham kebudayaan dan iman Kristen. Teori Stephen B. Bevans digunakan untuk mengetahui bagaimana orang Kristen berteologi dalam konteks budaya. Terkait

⁵ Zet Rerung Allo (Majelis Gereja dan Ambe Tondok), Wawancara oleh penulis, Pongbembe, 24 Juni 2021..

dengan penelitian yang sejenis, dijumpai beragam penelitian dan literatur seputar kebudayaan Toraja dan aktivitas *Rambu Solo'* namun berbeda dengan fokus kajian dan teori yang digunakan penulis.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perjumpaan kekristenan dan cara perkabungan dalam kegiatan *Rambu Solo'* di desa Pongbembe dalam perspektif Stephen B. Bevans

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai adalah: bagaimana perjumpaan kekristenan dan cara perkabungan dalam acara *Rambu Solo'* di desa Pongbembe dalam perspektif Stephen B. Bevans?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam tulisan ini ialah Menjelaskan perjumpaan kekristenan dan cara perkabungan dalam acara *Rambu Solo'* di desa Pongbembe dalam perspektif Stephen B. Bevans.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dapat dijadikan referensi ilmu teologi kontekstual di Institut Agama Kristen
Negri Toraja .

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Untuk memberi pemahaman kepada dan menambah wawasan kepada penulis mengenai kajian teologis kontekstual tentang perjumpaan kekristenan dengan kebiasaan perkabungan pada acara Rambu Solo' di desa Pongbembe.

b. Gereja Toraja Jemaat Palolan

Memberikan sumbangsi pemikiran kepada gereja mengenai kajian teologis kontekstual tentang perjumpaan kekristenan dengan kebiasaan perkabungan pada acara Rambu Solo' di desa Pongbembe.

c. Pemerintah dan , Masyarakat di Lembang Pongbembe

Dapat di jadikan pedopan dalam penerapan kontekstualisasi tentang perjumpaan kekristenan dengan kebiasaan perkabungan pada acara Rambu Solo' di desa Pongbembe.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan prosedur penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka yang terdiri dari: Pengertian Budaya, unsur-unsur budaya, model-model teologi kontekstual dan landasan teologis.

Bab III Bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian, terdiri dari: gambaran umum penelitian, informan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Terdiri dari paparan hasil penelitian dan analisis data tentang kajian teologis kontekstual tentang perjumpaan kekristenan

dan cara perkabungan dalam kegiatan rambu solo' di desa

Pongbembe dalam perspektif Stephen B. Bevans

Bab V Adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.